



PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL TUTUR DEDES DOA DAN KUTUKAN KARYA AMALIA YUNUS: KRITIK SASTRA FEMINIS

Pepi Sapitri

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 Juli 2022

Accepted: 9 Sep 2022

Published: 29 Okt 2022

Keyword: novel, kritik sastra feminis, perjuangan tokoh perempuan

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perjuangan tokoh perempuan yang tertuang dalam novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus menggunakan pendekatan feminisme dan dikaji melalui teori kritik sastra feminisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa novel tersebut memiliki fungsi sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis, diantaranya yaitu: 1) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dalam pendidikan; dan 2) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dengan masuknya perempuan ke arena publik.

PENDAHULUAN

Karya sastra novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus merupakan salah satu novel yang dikatakan sebagai karya yang ditulis oleh perempuan dan mengisahkan tokoh dari sudut pandang perempuan, Ken Dedes. Novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan ini adalah bentuk naskah dongeng yang berlatarkan di Nusantara yang dituliskan sebagai bentuk karya sastra novel dengan tujuan untuk menulis ulang peristiwa yang disebut di Pararaton ke dalam bentuk fiksi melalui sudut pandang Ken Dedes.

Kisah yang diusut merupakan dari sudut pandang tokoh Ken Dedes sebagai bentuk keingintahuan mengenai pikiran serta perasaannya, peran yang dimainkan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya, dan mengisahkan hidup dan matinya seorang perempuan yang hanya terkenang sekadar melahirkan Raja-Raja di Pulau Jawa.

* Corresponding author.

E-mail addresses: pepsapitria@gmail.com (Pepi Sapitri)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Ketika dimana tokoh Dedes lebih dikenal sebagai perempuan yang hanya pasrah dan tidak ada penggambaran bagaimana tokoh perempuan dapat berjuang sebagaimana tokoh laki-laki. Dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* ini banyak sekali terkandung perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai bentuk gerakan feminisme. Alasan penulis melakukan kritik terhadap novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus dengan menggunakan pendekatan feminis antara lain karena: 1) novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* merupakan salah satu novel yang meraih penghargaan Pilihan Juri dalam ajang Kelompok Penerbit Renjana Indonesia (patjarmerah) Mencari Naskah; dan 2) novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* merupakan novel yang ditulis oleh seorang perempuan dan menggunakan sudut pandang perempuan, Ken Dedes.

Karya sastra diartikan sebagai bentuk penggambaran, pencerminan, maupun merefleksikan aktivitas kehidupan masyarakat nyata. Hal ini dilakukan untuk menyingkap perasaan kehidupan masyarakat baik rasa kebahagiaan maupun kesedihan yang telah mereka rasakan. Semua itu terkandung banyak makna yang dapat digali dengan penelitian yang lebih mendalam lagi (Ratna et al., 2013). Karya sastra dapat dikatakan salah satu macam penemuan budaya yang dihasilkan masyarakat dalam bentuk bahasa secara lisan maupun tulis yang mengandung estetika. Karya sastra memiliki nilai estetika yang bertujuan untuk dinikmati, dimengerti, bahkan diperoleh manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sastra memiliki banyak ragam jenis, seperti salah satunya yaitu karya berbentuk prosa panjang dengan tanpa adanya aturan secara konvensional yang mengikat diantaranya adalah terdapat karya sastra cerpen, dongeng, hingga karya sastra novel.

Karya sastra novel merupakan jenis dari karya sastra yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Sebab dalam karya sastra, jenis novel ini memiliki daya tarik yang berasal dari faktor kemenarikan isi yang mengisahkan kejadian sangat dekat bahkan mudah ditemukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari (Ali, 2020). Dalam karya sastra novel, pengarang dibebaskan dalam mengeksplorasi ide baik dari pengalaman maupun imajinasi yang lahir dari pengalaman orang sekitar. Novel juga termasuk salah satu karya sastra yang digunakan sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis. Dikatakan sebagai perlawanan simbolis dikarenakan perlawanan yang dilakukan terhadap karya sastra (novel) dilakukan dengan melalui kata-kata serta gagasan yang terungkap dalam novel sebagai karya sastra. Adapun teori struktural objektif yang diyakini oleh Marxis, bahwa novel bukan hanya sebagai karya yang berfungsi sebagai estetika saja, melainkan berfungsi sebagai sarana sosial dalam melakukan perlawanan atas nilai-nilai maupun norma yang terasa dominan dan mengakar dalam kehidupan masyarakat (Dra. Wiyatmi, 2012). Karya sastra novel dapat dikatakan memiliki tugas sebagai bentuk karya sastra yang fungsinya sebagai wadah

untuk mengilustrasikan peristiwa ketimpangan sosial hingga sebagai bentuk untuk perlawanan atas ketimpangan tersebut. Bentuk perlawanan yang dimaksud dalam karya sastra novel adalah dengan wujud kritik. Dengan adanya kritik dengan menggunakan karya sastra dapat mudah tersampaikan terhadap masyarakat secara luas.

Menurut Abrams (1981 dalam Dra. Wiyatmi, 2012) menyatakan bahwa kritik sastra merupakan sebuah studi yang berhubungan dengan penyekatan, penggolongan, penganalisisan, serta penilaian terhadap karya sastra. Sedangkan, menurut Pradopo (1994 dalam Dra. Wiyatmi, 2012) arti dari kritik sastra merupakan ilmu sastra yang digunakan untuk menghakimi, memberikan penilaian, serta memberikan pernyataan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra yang sedang dihadapi oleh kritikus (Dra. Wiyatmi, 2012). Adapun arti dari kritikus adalah seorang yang bertugas sebagai pengkritik maupun penimbang dengan tujuan menjadi perantara antara pencipta dengan orang banyak (penikmat karya sastra). Dalam melakukan kritik sastra maka secara tidak langsung harus melakukan beberapa tahapan. Hal ini dikarenakan kritik sastra adalah salah satu cabang studi sastra yang terikat dengan karya sastra melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), serta penilaian (evaluasi). Dengan berjalannya waktu, teori sastra mengalami perkembangan yang memunculkan banyaknya ragam kritik sastra yang digunakan sebagai bentuk landasan mengkaji maupun menilai suatu karya sastra. Abrams (1981) menciptakan pemetaan sebagai bentuk pembagian dan perkembangan dari teori sastra dengan berdasarkan terhadap orientasi serta fokusnya dibagi menjadi empat ragam kritik sastra. Diantaranya yaitu terdapat kritik sastra ekspresif, objektif, mimetik, serta kritik sastra pragmatik. Keempat ragam kritik sastra tersebut terus mengalami perkembangan serta memunculkan teori selanjutnya, misal sosiologi sastra sebagai perkembangan dari teori mimetik, resepsi sastra sebagai perkembangan teori pragmatik, strukturalisme genetik sebagai bentuk perkembangan teori ekspresif serta sosiologi sastra, hingga kritik sastra feminis sebagai bentuk perkembangan dari perpaduan teori ekspresif, mimetik, dan feminisme.

Kritik sastra feminis diartikan sebagai salah satu bentuk dari ragam kritik sastra yang berdasarkan terhadap pemikiran feminisme dengan tujuan memperjuangkan keadilan dari eksistensi perempuan. Hal ini berlaku baik bagi perempuan sebagai penulis maupun sebagai tokoh dalam karya sastranya. Artinya, sebagaimana yang telah dipetakan oleh Abrams bahwa kritik sastra feminis ini berfokus dalam melakukan analisis serta penilaian terhadap penulis perempuan serta bagaimana cara perempuan diilustrasikan dalam karya sastra sebagai perbandingan dengan hubungannya dengan laki-laki maupun lingkungan masyarakatnya, sehingga kritik sastra feminis ini terpadu dengan berbagai

perspektif, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), serta teori feminisme (Dra. Wiyatmi, 2012).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian oleh (Arwan, Mahyuni, & Nuriadi, 2019) dengan menggunakan kritik sastra feminis yang berjudul “Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis”. Novel Sarinah karya Soekarno merupakan novel yang mengisahkan gerakan perlawanan perempuan untuk menentang penindasan terhadap kaumnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan untuk menentang penindasan serta mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki sudah terjadi sejak dulu, sehingga kaum perempuan dapat menyadari pentingnya emansipasi untuk memperjuangkan hak yang setara dengan kaum laki-laki.

Dapat disimpulkan dari latar belakang atau alasan novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan menjadi objek penelitian ini bahwa untuk menjawab masalah mengenai: 1) mengungkap bagaimana novel digunakan sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis; serta 2) bagaimana kritik sastra terhadap novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus dengan pendekatan feminis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis dikarenakan objek yang digunakan melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk membahas mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode ini dilakukan dengan cara pencatatan, dokumen maupun teks yang memiliki fokus utama dalam membahas perjuangan tokoh perempuan dalam perbuatan perlawanan dengan bukti adanya pemahaman perempuan yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Penelitian ini memperoleh sumber data dari novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus yang merupakan cetakan pertama pada bulan Maret 2022 dan diterbitkan oleh Penerbit baNANA. Novel ini terdiri dari 338 halaman. Sedangkan, untuk data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan yang mencerminkan perbuatan perjuangan tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca digunakan untuk mendapatkan data-data yang terdapat dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*, sedangkan teknik mencatat dimanfaatkan untuk mencatat kutipan baik berupa kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan perbuatan perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari pemaparan yang telah dilakukan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian yang telah dikumpulkan dari hasil analisis dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* memiliki fungsi sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis. Adapun pencitraan perlawanan simbolis dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus, diantaranya yaitu: 1) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dalam pendidikan; dan 2) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dengan masuknya perempuan ke arena publik. Selanjutnya analisis data-data yang diperoleh berdasarkan dengan pencitraan perlawanan simbolis yang ada dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Perlawanan Simbolis Melalui Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Pendidikan

Perempuan dan pendidikan merupakan dua hal yang baru-baru ini dapat dipersatukan. Permasalahan mengenai perempuan merupakan suatu topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Dimana perempuan dipandang sebagai kaum yang terasa sia-sia jika menempuh pendidikan yang tinggi. Hal tersebut menimbulkan isu-isu kontroversial serta emosional yang berhubungan terhadap perempuan dalam kedudukannya, peranan, kegiatannya, kesetaraannya, hingga kemandiriannya. Dimana sebelum abad ke-20, kaum perempuan tidak dapat disetarakan dengan kaum laki-laki dalam segi apapun, termasuk dalam pendidikan. Perempuan dikategorikan untuk tidak memperoleh hak dalam pendidikan. Tugas perempuan hanya khusus untuk bertugas sebagai istri yang “baik” dengan berdiam diri di dalam rumah tanpa adanya kebebasan (pemikiran serta tingkah laku) sebagai manusia (Muthoifin, Ali, & Wachidah, 2017).

Perlawanan Simbolis Melalui Perjuangan Tokoh Perempuan dengan Masuknya Ke Arena Publik

Dalam sejumlah novel yang berasal dari Indonesia banyak yang menggambarkan hasil dari pendidikan yang diperoleh oleh kaum perempuan digunakan guna untuk

mendorong mereka untuk memasuki lapangan kerja maupun membentuk serta menggerakkan organisasi perempuan sebagai pejuang dalam masyarakat (Muthoifin et al., 2017). Artinya, perjuangan ini menunjukkan atensi perempuan dalam tanggung jawab sosial guna memajukan kehidupan bagi para perempuan itu sendiri maupun bagi masyarakat umum.

Pembahasan

Dari pemaparan yang telah dilakukan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, maka diperoleh data-data sebagai bahan untuk melakukan analisis. Data-data ini diperoleh untuk diolah dengan berdasarkan terhadap fakta serta teori penunjang yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan dari hasil analisis dalam novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan memiliki fungsi sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis. Adapun pencitraan perlawanan simbolis dalam novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus, diantaranya yaitu: 1) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dalam pendidikan; dan 2) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dengan masuknya perempuan ke arena publik. Selanjutnya analisis data-data yang diperoleh berdasarkan dengan pencitraan perlawanan simbolis yang ada dalam novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Perlawanan Simbolis Melalui Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Pendidikan

Adapun data mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam pendidikan yang diperoleh dari novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan yang akan disajikan dalam beberapa kutipan di bawah ini.

(1) Lalu dengan terburu-buru dia menambahkan, *“Tapi tetap aku berharap ayahmu tidak terlalu menjejalmu dengan omong kosong pendidikan. Itu sama sekali tidak mujarab dan bisa-bisa kamu seret jodoh.”* (Yunus, 2022, hal. 11)

Pada data kutipan (1) menunjukkan adanya dinamika dari isu pendidikan bagi perempuan yang terdapat dalam novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan yang masih bertujuan untuk menyiapkan perempuan dalam tugas-tugas domestiknya. Sosok R.A Kartini pun menempuh pendidikan guna untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang perempuan hingga dapat memiliki hak yang setara dengan laki-laki, khususnya dalam pendidikan (Muthoifin et al., 2017). Dengan menggambarkan tokoh Ken Dedes yang

diberikan ilmu pendidikan oleh ayahnya merupakan suatu bentuk kritik feminis dengan adanya kesadaran pada penulis untuk melawan anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk domestik yang hanya mempersiapkan diri untuk menjadi perempuan yang hanya berdiam diri di dalam rumah tanpa adanya kebebasan.

(2) *Pada akhirnya aku mengambil busur ukuran laki-laki. Belakangan kekhawatiranku terbukti, di hari-hari pertama aku berlatih memanah, tidak ada satu anak panah pun yang kulepas mengenai sasaranku...* (Yunus, 2022, hal. 44)

Selanjutnya, dalam data kutipan (2) menunjukkan adanya perjuangan tokoh perempuan untuk melatih dirinya dalam memanah dengan menggunakan busur ukuran laki-laki. Hal ini dilakukan karena sebagai perempuan pada tahun 1195 tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan yang berat, dengan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Tetapi, dari kutipan (2) ini mengilustrasikan kritik feminis oleh penulis yang ingin menyampaikan perlawanan mengenai anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan tidak cocok untuk berkegiatan seperti laki-laki.

(3) *... Tidak satupun dari para pendekar sakti di gunung-gunung itu yang bersedia mengambilnya sebagai murid, semua dengan alasan yang sama: karena dia perempuan. .. Putus asa mencoba berguru kepada orang lain, Umang berpaling terhadap dirinya sendiri. Dia mulai menimpa diri dengan sangat keras. Tidak ada istirahat, tidak ada alasan, tidak ada pemakluman.* (Yunus, 2022, hal. 200)

Terakhir dalam perlawanan simbolis perjuangan tokoh perempuan dalam pendidikan diperoleh data dalam kutipan (3) yang mengilustrasikan bagaimana sulitnya dalam menuntut ilmu dikarenakan alasan bahwa ia adalah seorang perempuan. Kutipan (3) ini pun merupakan bentuk kritik feminis yang menggambarkan bagaimana kaum perempuan mendapatkan perlakuan dinomorduakan dari kaum laki-laki.

Perlawanan Simbolis Melalui Perjuangan Tokoh Perempuan dengan Masuknya Ke Arena Publik

Adapun data berupa kutipan yang diperoleh sebagai perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dengan masuknya ke arena publik dalam novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus, sebagai berikut.

(4) *Aku membentuk dan terjun langsung membina satu pasukan pemanah perempuan.* (Yunus, 2022, hal. 186).

Dari data kutipan (4) ini terlihat jelas bahwa telah terbentuk hasrat perempuan dalam menciptakan organisasi perempuan dalam novel Tujur Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus. Tokoh Ken Dedes diilustrasikan mampu membentuk organisasi atau

pasukan pemanah perempuan yang dipimpin langsung olehnya. Hal ini dapat dilakukan karena Ken Dedes pernah melakukan pelatihan dalam memanah dengan guru bernama Anjani. Bahkan dalam novel ini digambarkan bahwa pasukan pemanah perempuan ini terus bertambah anggotanya, hingga mencapai tiga ratus perempuan menjelang perang Ganter. Dapat dikatakan kutipan (4) ini sebagai kritik feminis oleh penulis untuk menggambarkan bahwa perempuan pun mampu untuk memimpin suatu organisasi maupun pasukan yang berguna dalam masyarakat.

(5) *Beberapa perang diantaranya bahkan Ken Angrok dan Ken Umang juga terjun langsung, dengan atau tanpa patih-patihnya, ditemani satu- dua anak-anak kami.* (Yunus, 2022, hal. 210)

Selanjutnya dalam data kutipan (5) ini dapat terlihat bahwa Ken Umang yang merupakan seorang perempuan yang merupakan selir dari Ken Angrok dapat ikut terjun dalam peperangan menaklukan kerajaan-kerajaan Kadiri. Hal ini merupakan pengilustrasian sebagai bentuk kritik feminis oleh penulis dengan tujuan menjelaskan bahwa tokoh perempuan yang berperan sebagai istri pun tidak melulu hanya berdiam diri di dalam rumah untuk melayani suami, melainkan dapat ikut berperan dalam memperjuangkan perlawanan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

(6) *“Siapa bilang enam ribu orang harus membunuh empat puluh ribu orang? Kita tidak perlu, dan sebaiknya memang tidak, menghabiskan semua pasukan Kadiri. Yang perlu kita lakukan adalah membunuh para petinggi kerajaan. Para panglima yang memimpin pasukan, terutama Gubar Baleman, Para Pewaris takhta, terutama Tumenggung Mahisa Walungan. Dan yang terpenting, Prabu Dandang Gendis.”* (Yunus, 2022, hal. 227-228)

Data kutipan (6) di atas merupakan pendapat dari tokoh perempuan yaitu Ken Dedes yang disuarakannya dalam perkumpulan para petinggi kerajaan Tumapel serta para Brahmana. Hal ini merupakan bentuk ilustrasi dari kritik feminis oleh penulis sebagai cara untuk memperlihatkan bahwa kaum perempuan pun berhak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat dalam perkumpulan musyawarah yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan bermanfaat bagi masyarakat lingkungannya.

(7) *Dari atas bukit, aku memberi aba-aba agar cermin-cermin dibuka dan ditegakkan. Ada lima cermin raksasa yang kami tempatkan di tiga bukit di belakang pasukan kami. Cermin-cermin itulah yang dipersiapkan selama satu bulan terakhir ini oleh Mpu Wisesa secara rahasia. Gagasan awal penggunaan cermin ini kuperoleh pagi itu sebelum kami berunding membahas siasat perang satu bulan yang lalu.* (Yunus, 2022, hal. 260)

Terakhir data dari kutipan (7) merupakan ilustrasi dari perjuangan tokoh perempuan aku yaitu Ken Dedes sebagai bentuk perempuan telah memasuki arena publik. Kutipan (7) ini dikatakan sebagai kritik feminis yang dilakukan oleh penulis untuk menggambarkan bahwa perempuan pun dapat terjun ke arena publik sebagai bentuk perjuangan dengan tujuan membantu kaum laki-laki dalam hak yang setara saling bahu-membahu.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan dari analisis yang telah dipaparkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan baik sebagai penulis maupun tokoh perempuan yang ada di dalam karya sastra merupakan perlakuan yang dilakukan untuk menentang penindasan serta mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki. Hasil simpulan dari hasil dan pembahasan di atas menjelaskan bahwa novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan memiliki fungsi sebagai sarana pencitraan perlawanan simbolis. Adapun pencitraan perlawanan simbolis dalam novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan karya Amalia Yunus, diantaranya yaitu: 1) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dalam pendidikan; dan 2) perlawanan simbolis melalui perjuangan tokoh perempuan dengan masuknya perempuan ke arena publik. Sebagai jalan untuk mencapai tujuan dari perjuangan yang dilakukan oleh perempuan tetap harus bekerja sama dengan laki-laki dengan saling merangkul untuk memperjuangkan hak sebagai perempuan secara penuh. Kritik sastra feminis pada novel Tuter Dedes Doa dan Kutukan ini bahwa Amalia Yunus sebagai penulis yaitu sebagai berikut:

- 1) Lebih mengilustrasikan gerakan perjuangan tokoh perempuan dalam pergerakan di luar domestik. Maksud di luar domestik ini adalah tidak menggambarkan sebagaimana perempuan menjadi istri yang berdiam diri di dalam rumah tanpa adanya kebebasan.
- 2) Dalam novelnya ini, Amalia Yunus mengungkap bahwa kaum perempuan pun dapat ikut andil dalam kegiatan publik sekalipun dengan saling bekerja sama dengan kaum laki-laki, hingga dapat dikatakan kaum perempuan mendapatkan haknya secara penuh.

Saran

Artikel penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam menumbuhkan jiwa semangat dalam memperjuangkan hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki secara penuh. Adapun hak tersebut yaitu meliputi hak dalam sosial, ekonomi, hingga hak dalam politik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran sastra di dalam lingkungan pendidikan serta menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. H. (2020). Citra Wanita Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i1.6920>
- Arwan, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Basastra*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14468>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Dra. Wiyatmi, M. H. (2012). *KRITIK SASTRA FEMINIS: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (A. Pratama, ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Yunus, A. (2022). *Tutur Dedes Doa dan Kutukan*. Tangerang Selatan: Penerbit BaNANA.